

# **KRITIK TERHADAP DESAKRALISASI KALIMAT ṬAYYIBAH**

**(Analisis Surat At-Taubah Ayat 65-66 Perspektif Tafsir Al-Miṣbah)**

**Budi Raharjo; Yeti Dahliana**  
**Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas**  
**Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Setiap golongan, kelompok dan bahkan agama sekalipun pasti memiliki sebuah tanda khusus atau simbol yang digunakan untuk menunjukkan identitas dirinya. Kehadiran simbol penting adanya, selain sebagai ciri khas juga bermakna spirit gerakan yang bernilai sakral atau suci. Dalam agama Islam misalnya, terdapat kalimat ṭayyibah yang diajarkan oleh Nabi sebagai sarana mendekatkan diri sekaligus bentuk penghambaan kepada Tuhannya. Namun, dewasa ini penggunaan kalimat ṭayyibah khususnya takbir tidak hanya digunakan untuk pengagungan saja tapi merambah ke hal yang lain seperti dijadikan sebagai seruan aksi demonstrasi, dalam persidangan, dan bahkan dalam perayaan hari raya kalimat takbir dikombinasikan dengan musik disc jockey (DJ). Penelitian ini berusaha untuk menemukan interpretasi tentang dugaan adanya desakralisasi kalimat takbir dengan menggunakan metode deskriptif-analitik yang bersifat kualitatif. Dari hasil penelitian yang merujuk pada tafsir Al-Miṣbah menunjukkan bahwa menderukan takbir yang tidak pada tempatnya atau tidak bermaksud mengagungkan asma Allah termasuk ke dalam perilaku desakralisasi. meskipun tidak sampai mengolok-olok akan tetapi jika perilaku tersebut terus dibiarkan akan berdampak buruk yang serius, yaitu kerterasingan manusia dari hakikat dirinya (mahluk transenden)

***Kata Kunci:*** Desakralisasi, Kalimat *Ṭayyibah*, Takbir, Al-Miṣbah.

## **Abstract**

Every group, community, and even religion has its own unique mark or symbol used to indicate its identity. The presence of symbols is important not only as a distinctive feature but also as a representation of the sacred or holy spirit of the movement. In Islam, for example, there is the phrase ṭayyibah that was taught by the Prophet as a means of drawing closer to and showing devotion to God. However, in recent times, the use of the phrase ṭayyibah, especially takbir, is not limited to reverence alone but has expanded to other areas such as being used as a rallying cry for demonstrations, in courtrooms, and even in holiday celebrations where takbir is combined with disc jockey (DJ) music. This study aims to find an interpretation of the suspected desacralization of the takbir phrase using a qualitative descriptive-analytic method. The research, referring to the Tafsir Al-Miṣbah, shows that uttering takbir inappropriately or without the

intention of glorifying the name of Allah falls into the category of desacralization. Although it does not involve mocking, if such behavior continues, it could have serious negative impacts, namely the alienation of humans from their true nature (transcendent beings).

**Keyword(s):** Desacralization, *Tayyibah*, Takbir, Al-Miṣbah.

## 1. PENDAHULUAN

Sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap golongan atau suatu kelompok tertentu dan bahkan agama sekalipun pasti memiliki sebuah tanda khusus yang digunakan untuk menunjukkan identitas dirinya.<sup>1</sup> Dengan identitas khusus tersebutlah khalayak umum dapat dikenali dan diidentifikasi bahwa setiap individu yang menggunakan identitas itu telah terafiliasi dan mungkin bagian dari golongan sebagaimana simbol tersebut. Kehadiran simbol tentu bukan tanpa sebab, selain sebagai ciri khas dari suatu golongan juga bisa bermakna spirit gerakan.<sup>2</sup> Karena dalam proses penentuan simbol melalui perjalanan sejarah yang panjang dan memuat unsur magis di dalamnya. Sehingga kehadiran simbol menjadi hal penting dan bernilai sakral (suci) untuk yang sepemahaman dengan golongannya.

Dalam agama Islam misalnya, terdapat kalimat *tayyibah* yang diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW.<sup>3</sup> kalimat ini adalah bagian yang tidak bisa dilepaskan dari umat Islam, sebab di dalamnya terkandung makna suci dan sebagai salah satu sarana mendekatkan diri atau penghambaan kepada Tuhannya. Kedalaman makna yang terkandung di dalamnya menjadikan kalimat ini sebagai salah satu kalimat suci yang senantiasa dijaga kesuciannya. Akan tetapi, dewasa ini penggunaan kalimat *tayyibah* atau salah satu dari kalimat ini agaknya tidak hanya sebagai ungkapan pengagungan saja, tapi juga merambah ke hal yang

---

<sup>1</sup> Hamdan Hidayat, 'Simbol Agama Dalam Realita Islam Dan Kristen', *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 7.1 (2021), 61–73.

<sup>2</sup> Lida Maulida and Doli Witro, 'Komodifikasi Simbol-Simbol Agama Di Kalangan Kelas Menengah Muslim Di Indonesia', *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Bisnis Islam*, 2.2 (2022), 137–52 <<https://doi.org/10.21274/sosebi.v2i2.6299>>.

<sup>3</sup> "Kalimat yang paling utama itu ada empat, tidak akan membahayakan bagimu dengan mana saja kamu memulainya, yaitu; Subhan allah (Maha suci Allah), Al Hamdulillah (segala puji bagi Allah), Laa ilaaha illallah (tidak ada ilah kecuali Allah), dan Allahu akbar (Allah Maha besar)." (HR Ibnu Majah)

lainnya. Misalnya, menderukan kalimat takbir dalam khalayak umum atau keramaian seperti demonstrasi, dalam persidangan, bahkan dalam gema perayaan hari raya atau takbir keliling yang dikombinasikan dengan musik-musik *disc jockey* (DJ) sebagai contoh lainnya. Kenyataan tersebut tentu bertentangan dengan etika *zīkrullāh*, sebab hakikat dari bertakbir selain untuk mengagungkan asma-Nya, juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.<sup>4</sup> Meski pun sekedar merapalkan tanpa menghayati maknanya termasuk dari *zīkrullah*, akan tetapi ketepatan atau situasi kondisi ketika melafalkan agaknya juga perlu diperhatikan sebagai upaya menghindari penyalahgunaan kalimat *ṭayyibah*.

Dengan merujuk kepada persoalan di atas dan firman Allah SWT. pada At-Taubah ayat 65-66 dalam tafsir Al-Miṣbah, penelitian ini bermaksud membahas pergeseran (desakralisasi) kalimat *ṭayyibah* yang dalam hal ini adalah kalimat takbir yang semula sebagai simbol pujian tertinggi kepada Allah (sakral), menjadi kalimat yang diderukan sebagai lambang perlawanan, dan bahkan hanya sebatas slogan-slogan untuk memeriahkan suatu acara tertentu (profan).

Meskipun banyak studi yang menguliti surat At-Taubah ayat 65-66, akan tetapi belum ada peneliti yang mengulik tentang adanya perilaku desakralisasi dalam ayat tersebut. Misalnya Badru Zaman, hanya mengungkapkan bahwa perbuatan olok-olok sebenarnya hanya untuk menggoyahkan keyakinan orang lain dengan mengungkapkan kalimat-kalimat tertentu sebagai alatnya.<sup>5</sup> Ahmad Zulhamid menerangkan bahwa ayat ini serta ayat lain yang ada kaitannya dengan ayat tersebut secara implisit merujuk kepada orang kafir Makkah, musyrikin, dan yang senantiasa mengolok-olok Rasulullah baik secara tekstual atau pernyataan yang menyinggung, maupun kontekstual melalui isyarat atau tindakan.<sup>6</sup> Sedangkan Sandy Rizki Fabriadi menjelaskan bahwa segala perintah, peraturan

---

<sup>4</sup> Mohamad Mirza Firdaus, 'Etika Dzikir Dalam Perspektif Al-Quran', *Spiritualita*, 7.1 (2023), 1–13 <<https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i1.1018>>.

<sup>5</sup> Badru Zaman, 'Penafsiran Olok-Olok Terhadap Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Double Movement', 2018.

<sup>6</sup> Ahmad Zulhamdi, 'Fenomena Penistaan Agama Perspektif Sayyid Qutub Tela'Ah Tekstual Dan Kontekstual', 043, 2021, 1–55.

atau norma yang ditetapkan dan bersumber dari Allah maupun Rasulullah Muhammad SAW. merupakan suatu upaya untuk mengatur dan demi kemaslahatan umat manusia, sehingga perbuatan atau tindakan (tulisan atau perbuatan) yang baik secara sengaja maupun dengan candaan yang disandarkan pada Allah dan Rasul-Nya termasuk dalam perbuatan menistakan agama.<sup>7</sup>

Studi ini menggunakan pendekatan interpretasi sebagai upaya untuk menemukan dan mengurai makna yang sebenarnya dari peristiwa atau gejala sosial yang diamati sebagaimana teks-teks yang menjadi rujukan penelitian ini.<sup>8</sup> Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan khususnya dalam kajian sosial-keagamaan dan ilmiah.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif-analitik yang bersifat kualitatif. Maksudnya, penulis mendeskripsikan secara analitis data yang diperoleh melalui sumber utama yaitu Kitab Tafsir Al-Misbah jilid 5 karya Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A., yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada *Dzulhijjah* 1442 H atau Maret 2002 M di Jakarta. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi, yaitu suatu usaha yang digiatkan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Baik melalui buku-buku maupun literatur yang ada kesinambungan dengan penelitian.<sup>9</sup> Menghimpun data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kata atau kalimat kunci sebagai pijakan dari permasalahan yang dibahas, yaitu desakralisasi kalimat *tayyibah*
2. Menghimpun atau mencari ayat Al-Qur'an yang membahas tentang permasalahan tersebut
3. Menginventarisasi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Quraish Shihab merupakan salah satu ulama nusantara yang berpengaruh di abad ke dua puluh satu. Buah pikirannya yang dituangkan dalam nuansa kekinian dan

---

<sup>7</sup> Sandy Rizki Febriadi, Yayat Rahmat Hidayat, and Ilham Mujahid, 'Penodaan Agama Menurut Hukum Islam', 2 (2017), 518–25.

<sup>8</sup> Vina Salviana, 'Pendekatan Interpretif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial', *E-Journal UMM*, 2011, 11.

<sup>9</sup> Slamet Margono, 'Metodologi Penelitian Pendidikan', 2005. hlm. 170.

dikemas dalam bingkai yang disesuaikan dengan kultur serta mudah dicerna, menjadikan pembacanya lebih terbuka dalam hal keilmuan.

### **Riwayat Hidup Quraish Shihab**

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA., atau yang akrab dikenal dengan Quraish Shihab merupakan seorang mufasir asli Sulawesi, tepatnya di Kabupaten Sidenreng Rappang pada 16 Februari 1944.<sup>10</sup> Kesuksesannya dalam memahami sejengkal demi sejengkal makna Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari pengaruh keluarganya yang senantiasa menanamkan hal-hal baik kepadanya. Beliau merupakan putra ke empat dari dua belas bersaudara dari seorang ibu yang bernama Asma Aburisy. Ayah beliau adalah Habbib Abdurrahman Shihab, seseorang yang berpengaruh karena termasuk ulama dalam bidang tafsir pada masanya sekaligus rektor Institut Agama Islam Ujung Pandang (1972-1977).<sup>11</sup> Ayahnyalah yang membekali Quraish Shihab dengan bekal agama melalui pengajaran-pengajaran, baik secara langsung dalam rumah tangga maupun melalui lembaga-lembaga ilmu yang diadakan oleh ayahnya. Dari serangkaian kajian-kajian tersebut yang kemudian menumbuhkan kecintaan Quraish Shihab kepada ilmu yang bernuansa keagamaan terkhusus pada penggalian makna *kalāmullāh*.

Kecintaannya tersebut mendapat respons baik dari orang tuanya dengan memberikan pengajaran serta motivasi-motivasi yang mendorongnya untuk senantiasa haus terhadap pengetahuan tentang Al-Qur'an. Tidak hanya itu, orang tua beliau juga memberikan pendidikan yang cukup dengan mengirimnya ke pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyyah selama dua tahun sebelum akhirnya berkelana ke Al-Azhar, Kairo.<sup>12</sup> Tepat pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo untuk melanjutkan studinya di kelas II Tsanawiyah al-Azhar bersama adiknya, Alwi Shihab. Pendidikannya terus berlanjut hingga beliau meraih gelar

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an :Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Mizan Pustaka, 2014). hlm. 5.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994). hlm. 14.

<sup>12</sup> Endad Musaddad, 'Studi Tafsir Di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Ulama Nusantara', *Sintesis*, 2017. hlm. 155.

Lc. pada tahun 1967 dalam bidang studi tafsir dan hadits di Universitas Al-Azhar, Kairo. Setelah pendidikannya selesai (S1), beliau melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi dan memfokuskan diri pada pengembangan potensi dalam ilmu tafsir Al-Qur'an. Dan beliau menyempurnakan studinya tersebut dengan raih gelar Magister (MA.) pada tahun 1969 melalui tesisnya yang berjudul "*Al-I'jaz at-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim.*"<sup>13</sup>

Pasca pendidikannya tersebut, tepatnya pada tahun 1973 beliau memenuhi seruan ayahnya untuk kembali ke tanah kelahiran dan mengemban amanah sebagai wakil rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang pada tahun 1980. Selain itu, beliau juga mengemban amanah sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Timur dan Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental (BIMTAL). Di sisi lain, beliau ikut andil bagian dalam beberapa penelitian penting seperti Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) serta Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978). Dan pada tahun 1980, beliau kembali bertolak ke Al-Azhar untuk melanjutkan mimpinya dengan menempuh pendidikan doktoral. Dalam kurun waktu yang relatif cepat yaitu dua tahun, beliau mampu menuntaskan pendidikannya melalui disertasi yang berjudul "*Nazhm ad-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah.*" Dari pendidikannya tersebut beliau menyandang predikat *summa cum laude* sekaligus mencatatkan namanya sebagai wakil Asia Tenggara pertama yang meraih gelar Doktor Falasifah dalam bidang ilmu Al-Qur'an dari Al-Azhar, Kairo.<sup>14</sup>

### **Tafsir Al-Miṣbah**

Salah satu karya Quraish Shihab yang fenomenal dan populer di kalangan masyarakat ialah kitab Tafsir Al-Miṣbah. Dinamakan Tafsir Al-Miṣbah lantaran merujuk pada arti kata Al-Miṣbah yang senada dengan 'Lentera, atau penerang.' Sehingga dimaksudkan bahwa segala bentuk ujian yang dihadapi oleh masyarakat, seluruhnya bisa mendapatkan jalan terang melalui pemahaman atau

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. hlm. 10-14.

<sup>14</sup> Ibid. hlm. 10-11

solusi dari makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kitab ini terdiri dari 15 jilid, dan hal ini menjadi salah satu harapan besar dari penulis tersebut, yaitu semakin dipahaminya tiap-tiap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an terutama oleh khalayak terdidik dan lebih luas terhadap khalayak umum.<sup>15</sup> Selain itu, juga terdapat alasan-alasan yang menjadikan mengapa kitab tafsir ini ditulis, seperti untuk memberikan kemudahan terhadap khalayak umum dengan menghadirkan informasi yang kompleks namun dengan bahasa yang ringan dan ringkas. Menghadirkan dan menyuguhkan tema-tema pokok yang menjelaskan bahwa setiap ayat dalam tiap surat yang ada saling berkesinambungan dengan tema pokoknya, serta sebagai upaya untuk menyempurnakan dari apa yang sudah ada dengan memberikan penjelasan tambahan, mengurai makna yang sulit dipahami melalui penyegaran penafsiran yang kontekstual mengikuti perkembangan zaman.<sup>16</sup>

Dalam penyusunannya, tafsir Al-Misbah menggunakan metode *tahlili*, yaitu dengan menafsirkan ayat dari berbagai sisi sebagai upaya untuk mengungkap maksud yang dikandung oleh ayat dan ditafsirkan runtut sebagaimana susunan yang terdapat dalam mushaf Utsmani. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga, diharapkan seluruh bahasan atau tema yang menjadi pokok-pokok dalam Al-Qur'an bisa dipahami secara utuh sebagaimana maksud dari teks tersebut. Sedangkan dalam coraknya, tafsir Al-Misbah menekankan pada corak *Adabi ijtima'i*, yaitu upaya menafsirkan ayat demi ayat dengan menekankan pada pokok-pokok bahasan dalam Al-Qur'an melalui bahasa yang lugas, kemudian dikorelasikan dengan persoalan sosial yang ada di lapangan. Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya membantu memecahkan atau sebagai solusi terhadap persoalan dalam masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> M Anwar, L Siregar, and H Mustofa, *Cahaya, Cinta, Dan Canda: M. Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2015). Hlm. 282.

<sup>16</sup> Hawari Anwar, 'Telaah Kritis Tafsir Al-Misbah', *Jurnal Mimbar Agama Dan Budaya*, XII (2001). hlm. 45.

<sup>17</sup> M Hasdin Has, 'Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)', *Al-Munzir*, 9.1 (2018), 69–79.

### **Pandangan Al-Miṣbah Terhadap Desakralisasi Kalimat Ṭayyibah**

Quraish Shihab menjelaskan dalam Al-Miṣbah bahwa secara tersirat At-Taubah ayat 65-66 menjabarkan tentang adanya desakralisasi terhadap kalimat *ṭayyibah*, antara lain:

a. Perilaku Orang Munafik

Merujuk pada apa yang telah dijelaskan oleh Ibnu ‘Asyur, beliau menguraikan bahwa ayat tersebut berkaitan erat dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu ayat 61 tentang perilaku yang mengganggu Rasulullah<sup>18</sup>. Mereka (orang-orang munafik) mengganggu dengan mengucapkan untaian kata-kata yang menyakitkan nabi (sindiran), bahwa beliau adalah Telinga. Maksudnya ialah, orang menerima dan mempercayai begitu saja segala berita yang sampai kepada beliau tanpa meneliti kebenaran berita tersebut. Anggapan mereka jelas keliru dan tidak berdasar, padahal beliau keterbalikan dari apa yang menjadi anggapan mereka. Sebagaimana penjelasan ayat tersebut bahwa nabi (dengan meminjam istilah telinga yang mereka gunakan) adalah telinga yang baik, yaitu yang mendengar wahyu Ilahi dan menyampaikan kepada manusia, yang mendengar segala keluhan-kesah (pertanyaan) umatnya dan mencari jalan keluarnya, yang demikian adalah rahmat untuk sekalian manusia. Dan ancaman Allah atas mereka yang menyakiti nabi dalam bentuk apapun (sembunyi-sembunyi atau terang-terangan) adalah azab yang pedih.

b. Sumpah Dusta

Tidak cukup sampai di situ, beliau juga menunjukkan perilaku mereka (orang-orang munafik) yang lain pada ayat 62 bahwa selain mengganggu nabi, sebagian dari mereka juga memberikan kesaksian (sumpah) dusta ketika mendapat teguran. Mereka mengelak jika dikatakan bahwa mereka mengganggu atau memaki nabi, dengan bersumpah atas nama Allah agar kaum muslimin meridhoi (meyakini), sehingga mereka terbebas dari amarah atau sanksi. Sudah barang tentu bahwa yang demikian adalah perbuatan yang

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 673.

sia-sia, sebab yang lebih pantas dicari ialah keridhoan dari Allah, *Rabb* yang telah memberikan segala nikmat sepanjang nafas yang dihembuskan bahkan lebih dari itu. Sedangkan yang dimaksud mencari ridha Allah dan Rasul-Nya ialah dengan menaati segala perintah dengan tulus, dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan atas agama-Nya, serta ber-*ittiba'* terhadap Rasul-Nya.<sup>19</sup>

### **Interpretasi Desakralisasi Kalimat Ṭayyibah**

Jika diperhatikan dengan seksama, terdapat tiga hal yang menjadi pokok bahasan dan acuan tentang adanya desakralisasi dalam ayat tersebut yang keseluruhannya meruncing pada Allah, Rasul-Nya, dan ayat-ayat-Nya sebagai objeknya.

- a. persoalan yang berkaitan dengan kata *Nakhudhu*. Kata tersebut merujuk pada *khaudh* yang senada dengan “tercebur ke dalam air sembari berpindah tempat (bukan berenang).” Atau sebagai permissalan yaitu, kondisi seseorang berada di dalam air yang dalam sehingga ia tidak menyentuh dasar untuk berpijak di atasnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan perilaku orang munafik yang bertutur tanpa memiliki dasar atau alasan yang bisa dipertanggungjawabkan. Dalam Al-Qur’an acapkali digunakan kata tersebut untuk menggambarkan ucapan-ucapan yang bernarasi melecehkan (agama). Namun, dalam ayat ini yang dimaksudkan oleh mereka ialah, sebatas ucapan-ucapan tanpa arah yang tidak ada maksud apapun di dalamnya dan tidak perlu untuk digubris (sebatas hiburan mengisi waktu luang).<sup>20</sup>
- b. Terdapat kata *yal’ab* yang berakar pada kata *la’ib* atau senada dengan bermain-main. Yang mana, dalam ayat tersebut dipahami sebagai tindakan, perbuatan atau ucapan yang tidak memiliki tujuan apapun. Selain itu, bisa juga dipahami sebagai kegiatan untuk bersenang-senang menghibur hati, kegiatan yang menghabiskan waktu, dan bisa juga dimaknai sebagai perbuatan yang bukan pada tempatnya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid. hlm. 638.

<sup>20</sup> Ibid. hlm. 643.

<sup>21</sup> Ibid. hlm. 643.

c. Terdapat kata *tastahzi'u* atau *istizha'* yang artinya senda-gurau atau berkelakar. Senda-gurau dalam hal ini bisa merujuk pada penghinaan atau pelecehan, sedangkan dalam banyak terjemah dan tafsir Al-Qur'an dimaknai sebagai olok-olok.<sup>22</sup> Kata *istizha'* sendiri banyak ragamnya, seperti:<sup>23</sup>

#### 1) Pelesetan

Pelesetan atau mengolah kata atau kalimat asli kedalam bentuk yang lain sehingga menimbulkan penafsiran arti yang lain. Tujuan dari pelesetan ini ialah untuk membuat orang yang mendengarnya tertawa (berkelakar). Berkaitan dengan pelesetan ini, bangsa Yahudi-lah yang sering menjadikan pelesetan dari apa yang disampaikan oleh Rasulullah. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Baqarah ayat 104, Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (Muhammad): ‘Ra’ina,’ akan tetapi katakanlah ‘Unzhurna,’ dan ‘dengarkanlah.’ Dan untuk orang-orang kafir adalah siksaan yang pedih.”

Ayat tersebut turun sebagai perintah langsung dari Allah untuk tidak menggunakan kata *Ra'ina*, sebab orang Yahudi pun mengenal kata demikian akan tetapi bermaksud untuk mengolok-olok nabi. Mereka mengatakan *Ru'unah* yang bermakna ‘bodoh sekali,’ oleh karena itu Allah memerintahkan untuk mengganti kata tersebut dengan *Unzhurna* yang bermakna senada dengan kata *Ra'ina*. Perintah tersebut tegas, sehingga berlaku untuk siapa pun yang telah mengetahui hal ini, dan apabila telah mengetahui namun tidak mengindahkan perintah tersebut maka ia tergolong dalam orang yang kelak akan mendapat azab yang pedih bersama orang-orang Yahudi.

#### 2) Sindiran

---

<sup>22</sup> Ibnu Amr Bin Katsir, ‘Al Imam Ismail.(2011) Al-Mishbahul Munir Fi Tahdzib Tafsir Ibni Katsir’, Jakarta: Darus Sunnah. hlm. 787.

<sup>23</sup> Ibid. hlm. 787.

Kata *istizha*’ juga bisa berupa sindiran, misalnya yang terdapat dalam surat At-Taubah ayat 61, Allah SWT. berfirman:

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤَدُّونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنٌ خَيْرٌ لَكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ  
لِّلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤَدُّونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Dan di antara mereka ada yang mengganggu nabi dan mengatakan ‘Dia adalah telinga.’ ‘Katakanlah! Telinga baik untukmu. Beliau beriman kepada Allah, serta mempercayai orang-orang yang mukmin, dan menjadi rahmat untuk orang-orang yang beriman di antara kamu.’

Kata telinga sebagaimana yang dimaksud mereka adalah alat yang menerima segala sesuatu dari apa yang didengar tanpa selektif atau menimbang benar atau tidaknya kabar yang diterima. Sehingga, menandakan betapa bodohnya orang yang demikian. Padahal Rasul tidaklah seperti yang mereka duga, sebab Rasul selektif terhadap apa yang beliau dengan sekaligus rahmat untuk manusia karena mendengar wahyu *Illahi* dan menyampaikannya, serta mendengar segala keluhan-kesah kemudian berusaha memberikan jalan keluarnya. Yang demikian adalah telinga yang baik, yaitu sebagai rahmat untuk seluruh alam. Selain itu, juga terdapat sindiran lain seperti mata yang maksudnya senada dengan telinga.

### 3) Gestur (Isyarat)

Dan hal yang paling jelas menunjukkan makna *istihza*’ ialah gestur atau reaksi yang ditunjukkan melalui gerak-gerik anggota tubuh. Baik itu melalui wajah, tangan, atau anggota tubuh lainnya. seperti halnya yang terdapat dalam surat Al-A’raf ayat 176, Allah SWT. berfirman:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ  
يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami meninggikan (derajatnya) dengan ayat-ayat tersebut, akan tetapi dia mengekal kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya, maka perumpamaannya seperti anjing. Jika engkau menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya, dan jika engkau membiarkannya, ia menjulurkan lidahnya juga.

*Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami.”*

Ayat tersebut menerangkan tentang perilaku orang-orang yang selalu menurut hawa nafsunya serta mengabaikan tanda-tanda (ayat-ayat) serta segala nasehat yang datang kepada mereka dengan memberikan reaksi menjulurkan lidah sebagai reaksi dari nasehat yang diterimanya.

Persoalan senda-gurau yang membawa unsur-unsur agama baik berupa simbol-simbol atau apapun yang berhubungan dengannya, merupakan suatu hal yang sangat sensitif. Hal tersebut lantaran kebanyakan ulama mempersoalkan secara serius perilaku yang demikian dengan pendapat-pendapat sebagaimana di atas. Sebab, perilaku tersebut lebih condong kepada kejahilan atau kebodohnya, karena tidak memahami batasan-batasan antara mana yang menjadi ranah diperbolehkan untuk dijadikan senda-gurau dan mana yang seharusnya tidak untuk dijadikan bahan candaan.

Persoalan yang berkaitan dengan agama, baik itu berupa unsur-unsur, simbol-simbol, dan sejenisnya yang berkaitan dengan agama adalah hal yang tidak semestinya dijadikan bahan candaan. Tidak hanya candaan, penggunaan atau menempatkan unsur-unsur tersebut tidak pada tempatnya juga perlu menjadi perhatian, sebab bukan tidak mungkin jika hal tersebut juga bagian dari tidak mengindahkan syariat. Sehingga, termasuk dalam perilaku mengolok-olok sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah, dengan menegaskan bahwasanya “Barangsiapa membuat candaan atau mengolok-olok yang berkaitan dengan Allah dan Rasul-Nya, serta apa yang dibawa oleh Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah keluar dari agama ini.”<sup>24</sup>

Dari pernyataan beliau menunjukkan, bahwa tiga hal tersebut adalah sentral yang menjadi tolok ukur diperbolehkannya atau tidak suatu candaan. Sehingga, siapa pun yang tidak mengindahkan baik secara sengaja maupun

---

<sup>24</sup> Ibn Taymiyyah, ‘Sharimul Maslul: Hukuman Mati Bagi Penghina Nabi’ (Penerjemah Rohmatullah Ngimaduddin, Al Qowam, Solo, 2014). hlm. 31.

sebatas berkelar dari salah satunya, maka keluar dari agama adalah akibat yang harus diterimanya. Dari pernyataan beliau juga, seharusnya umat muslim memahami bahwa segala sesuatu yang datang dari Rasulullah baik berupa perintah maupun larangan adalah sesuatu yang sakral dan harus diindahkan. Termasuk perintah untuk bertutur yang baik atau diam, berkata yang baik pada tempat dan sesuai kapasitasnya serta mengindahkan kalimat *tayyibah*.

Meskipun tidak semua perkara yang berkaitan dengan agama secara jelas diterangkan jelas oleh lembaga agama, bukan berarti kemudian bebas berkehendak di luar apa yang tidak diterangkan oleh lembaga agama. Sebagai kaum muslimin sudah seharusnya untuk senantiasa berhati-hati terhadap perkara-perkara yang berkaitan dengan agama, sebab bukan tidak mungkin karena kejahilan umat sendiri yang akan mengantarkan kepada murka Allah SWT.

#### **4. PENUTUP**

Desakralisasi adalah proses memudarnya segala sesuatu yang dianggap sakral atau suci disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Seperti lembaga agama yang melemah (*decline of religion*), adanya perubahan karakter dalam masyarakat karena diferensiasi, menjamurnya ritus budaya yang terus dilestarikan dan hilangnya peran lembaga agama sebagai pengontrol perilaku masyarakat dalam beragama sekaligus pemecah persoalan dalam masyarakat (*disengagement of religion*). Yang keseluruhannya tersebut secara tidak langsung menjadikan manusia berkehendak bebas tanpa menimbang baik atau buruk berdasarkan pandangan syariat. Munculnya fenomena menderukan kalimat *tayyibah* (dalam hal ini adalah kalimat takbir) yang tidak pada tempatnya dan tidak bermaksud untuk mengagungkan asma Allah (sebatas slogan, bahkan tanpa maksud apapun) menjadi perilaku yang disayangkan. Sebab, aktivitas atau perilaku tersebut secara tidak langsung selaras dengan surat At-Taubah ayat 65-66 yaitu mengolok-olok atau bersenda-gurau dengan salah satu dari tiga sentral yang tidak boleh untuk dijadikan bahan candaan (Allah,

Rasul-Nya, dan apa yang dibawa oleh Rasul-Nya). Dan kalimat *tayyibah* termasuk ke dalam apa yang dibawa dan diajarkan oleh Rasul-Nya. Tidak hanya itu, perbuatan dalam bentuk apapun (lisan maupun perbuatan) yang dilakukan dengan masuk untuk menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan agama juga berpotensi mendapatkan konsekuensi yang serupa, yaitu sanksi dari Allah SWT. *Wallāhu a'lam bişşāwab.*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Hawari, 'Telaah Kritis Tafsir Al-Misbah', *Jurnal Mimbar Agama Dan Budaya*, XII (2001)
- Anwar, M, L Siregar, and H Mustofa, *Cahaya, Cinta, Dan Canda: M. Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2015)
- Febriadi, Sandy Rizki, Yayat Rahmat Hidayat, and Ilham Mujahid, 'Penodaan Agama Menurut Hukum Islam', 2 (2017), 518–25
- Has, M Hasdin, 'Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)', *Al-Munzir*, 9.1 (2018), 69–79
- Hidayat, Hamdan, 'Simbol Agama Dalam Realita Islam Dan Kristen', *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 7.1 (2021), 61–73
- Katsir, Ibni Amr Bin, 'Al Imam Ismail.(2011) Al-Mishbahul Munir Fi Tahdzib Tafsir Ibni Katsir', *Jakarta: Darus Sunnah*
- M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an :Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Mizan Pustaka, 2014)
- , *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994)
- , *Tafsir Al-Misbah (Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Margono, Slamet, 'Metodologi Penelitian Pendidikan', 2005
- Maulida, Lida, and Doli Witro, 'Komodifikasi Simbol-Simbol Agama Di Kalangan Kelas Menengah Muslim Di Indonesia', *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Bisnis Islam*, 2.2 (2022), 137–52 <<https://doi.org/10.21274/sosebi.v2i2.6299>>
- Mirza Firdaus, Mohamad, 'Etika Dzikir Dalam Perspektif Al-Quran', *Spiritualita*, 7.1 (2023), 1–13 <<https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i1.1018>>
- Musaddad, Endad, 'Studi Tafsir Di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Ulama Nusantara', *Sintesis*, 2017
- Salviana, Vina, 'Pendekatan Interpretif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial', *E-Journal UMM*, 2011, 11

- Taymiyyah, Ibn, 'Sharimul Maslul: Hukuman Mati Bagi Penghina Nabi'  
(Penerjemah Rohmatullah Ngimaduddin, Al Qowam, Solo, 2014)
- Zaman, Badru, 'Penafsiran Olok-Olok Terhadap Al-Qur'an Dengan  
Menggunakan Metode Double Movement', 2018
- Zulhamdi, Ahmad, 'Fenomena Penistaan Agama Perspektif Sayyid Qutub  
Tela'Ah Tekstual Dan Kontekstual', 043, 2021, 1–55